

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT PADA MATA PELAJARAN PKN

Shalsabila Kharisma Dini Kartika*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: shalsabila.kharisma.2331727@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p133-143

Kata kunci

Implementasi
Pembelajaran Berdiferensiasi
Kooperatif Tipe TGT
Teams Games Tournament

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada mata pelajaran PKN di SMP Negeri 15 Malang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan masing-masing sumber data berupa informan guru PKN SMP Negeri 15 Malang, dokumen terkait berupa perangkat ajar dan catatan lapangan. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Analisis data yang digunakan berupa analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni tampak melalui tahap pelaksanaannya yang terdiri dari klasifikasi karakteristik peserta didik, penyusunan rancangan pembelajaran sesuai informasi karakteristik serta refleksi pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengembangkan kapasitas diri sebagai seorang manusia, melainkan dalam skala luas berkontribusi dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini didukung oleh gagasan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam mengubah nasib suatu bangsa dari keterbelakangan menuju kemajuan yang berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuono dkk. (2023) bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pendidikan juga mempersiapkan individu untuk berperan aktif dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Sebagaimana terdapat konsensus dalam era Society 5.0 ini bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam kancah global.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi penting dalam membangun karakter dan peradaban bangsa dengan menggarisbawahi pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara demokratis. (Elviya dan Sukartiningsih, 2023). Kontribusi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa juga ditegaskan dalam terminologi sejarah, yakni melalui

pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang bahwa pendidikan dianggap sebagai tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Melalui pendidikan, nilai kemanusiaan yang diyakini oleh masyarakat terbentuk, terpelihara dan pada akhirnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan sangat penting karena menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pondasi bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas, manusia dapat melahirkan inovasi dan kreativitas serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman se-bagaimana prinsip pelaksanaan pendidikan yang menyesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik (Bayumi, 2021).

Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan suatu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu pendekatan yang telah diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi adalah konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Patilima (2021) menggambarkan bahwa konsep ini menekankan pada kebebasan institusi pendidikan dan peserta didik untuk berinovasi, dengan tujuan mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berdaulat dan mandiri melalui prinsip Pelajar Pancasila. Dengan demikian, fokus utama dari konsep ini adalah pengembangan holistik peserta didik, baik dalam aspek kompetensi maupun karakter.

Konsep ini seperti yang diungkapkan oleh Marisa (2021), memungkinkan pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang berbeda, termasuk di luar ruang kelas. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode diskusi yang tidak mengintimidasi. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran tetap memperhatikan capaian kompetensi yang harus diperoleh. Dengan kata lain, kurikulum merdeka belajar tidak hanya menekankan pada keseimbangan aspek kompetensi dan karakter, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Dalam konteks ini misalnya kebutuhan akan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sesuai dengan aspek psikologis peserta didik.

Didalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif yang dapat memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wulandari dkk. (2023) yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan merdeka belajar dalam upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka menegaskan bahwa merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran serta mengakui hak mereka dalam menentukan cara belajar yang sesuai. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya.

Tomlinson dan Eidson (Bayumi, 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan aspek utama keterlibatan peserta didik serta memadukan berbagai karakteristik yang ada di dalamnya, misalnya terkait potensi, minat, dan kesiapan belajar. Disisi lain menurut Swandewi (2021) yang berpandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan individual antara peserta didik, namun bukan berarti guru harus membuat rencana pembelajaran atau penugasan yang berbeda-beda pula. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajar

masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi lebih menitik-beratkan pada beberapa aspek, seperti menciptakan lingkungan belajar yang memicu motivasi intrinsik peserta didik, menyusun penilaian yang berkelanjutan, merespons kebutuhan belajar peserta didik secara tepat, dan mengelola kelas secara efektif. Oleh sebab itu dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat sebuah siklus antara pendidik mencari tahu dan memahami secara keberlanjutan semua preferensi belajar peserta didik dan memberi respon berupa perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan perbedaan preferensi tersebut.

Sejalan dengan itu, Marlina (2019) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi dalam enam kriteria, diantaranya, pembelajaran yang bersifat fleksibel, penugasan yang sesuai dengan kesiapan atau minat belajar namun tetap berpatokan pada tujuan pembelajaran, didasarkan pada kebutuhan belajar masing-masing, adanya kriteria keberhasilan yang variatif, peserta didik mempunyai hak untuk menentukan sendiri cara belajarnya dan kegiatan yang bersifat terstruktur. Lebih lanjut Marlina (2019) menjelaskan terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi, yakni: pertama, diferensiasi isi yang mencakup konten pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam aspek ini dapat memodifikasi materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan atau gaya belajar peserta didik. Kedua, diferensiasi proses yang mencakup aktivitas pembelajaran yakni bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Maka dalam konteks ini, guru juga dapat menyesuaikan aktivitas dengan gaya belajar peserta didik. Ketiga, diferensiasi produk, yakni diferensiasi hasil belajar peserta didik yang disesuaikan dengan potensi dan atau preferensi minat bakat mereka. Keempat, diferensiasi lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan tempat peserta didik belajar. Sedang Swandewi (2001) mengklasifikasikannya dalam tiga komponen serupa yakni diferensiasi konten yang terdiri dari pemetaan kesiapan, minat dan kebutuhan belajar. Diferensiasi proses dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam menyusun skenario pembelajaran, seperti apakah kegiatan dilaksanakan secara berkelompok atau mandiri serta dibutuhkan atau tidaknya pertanyaan pemandu. Terakhir, diferensiasi produk yang berupa hasil pekerjaan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menjembatani kesenjangan antara peserta didik hingga tercipta sebuah kesetaraan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya pendekatan berdiferensiasi, diantaranya: (1) guna mengakomodasi kebutuhan belajar individual peserta didik; (2) mendorong peningkatan ketercapaian tiap-tiap peserta; (3) mendorong peningkatan minat belajar dan motivasi internal; (4) mengembangkan keterampilan interpersonal; (5) mengembangkan self esteem dan (6) mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Melalui ketercapaian tujuan-tujuan tersebut diharapkan tiap-tiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing. Dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan dapat diimplementasikan melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya dalam konteks ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik terlibat dalam turnamen pertandingan antar kelompok. Menurut Slavin dalam Fauziyah dan Anugraheni (2020), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kerja sama dalam menguasai materi pembelajaran dengan tujuan memenangkan turnamen pertandingan.

Hermawan dan Rahayu (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT, peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang. Kelompok-kelompok ini dibentuk secara heterogen, dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang seperti gaya belajar, tingkat kemampuan akademis, suku, ras, agama, jenis kelamin, kondisi sosial, dan latar belakang lainnya. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sebagaimana dijelaskan oleh Pardede (2019), terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi: (1) penyajian materi oleh guru; (2) pembentukan kelompok yang heterogen; (3) permainan atau aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman materi; (4) pertandingan antar kelompok untuk menguji pemahaman materi; dan (5) pemberian penghargaan atau reward kepada kelompok-kelompok yang berhasil. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe TGT menekankan pada kolaborasi antar peserta didik dalam upaya menguasai materi pembelajaran. Dengan pembentukan kelompok yang heterogen dan adanya kompetisi yang sehat dalam bentuk pertandingan, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi peserta didik secara efektif.

Pada dasarnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2022) dengan fokus penelitian model TGT yang efektif menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKN. Selanjutnya penelitian oleh Duduk (2019) dengan temuan penelitian yang mencakup model TGT yang secara efektif terbukti dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih terfokus pada implikasi yang dihasilkan model TGT terhadap peserta didik dan belum membahas keterkaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini terdapat pembaharuan berupa implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

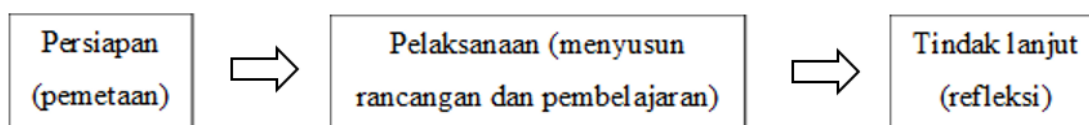
2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih sebab bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara nyata, yaitu implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TGT. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan masing-masing sumber data terdiri dari: 1) informan yang terlibat, yakni guru mata pelajaran PKN kelas VIII SMP Negeri 15 Malang; 2) peristiwa yang diobservasi, yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TGT; dan 3) dokumen yang terdiri dari perangkat ajar dan catatan hasil observasi lapangan. Analisis data yang digunakan berupa analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Suherman & Kurniawan, 2023; Hidayat, 2022; Ahmad & Sari, 2024; Pratama & Dewi, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru model mata pelajaran PKN kelas VIII SMP Negeri 15 Malang, diketahui bahwa dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) tersusun atas tiga tahap yang berjenjang, meliputi: (1) memetakan karakteristik peserta didik; (2) menyusun rancangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams*

Games Tournament) dan melaksanakannya; serta (3) refleksi evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Tahap implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pemetaan karakteristik peserta didik

Tahap pertama dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah pemetaan karakteristik peserta didik, yang merupakan langkah awal yang krusial dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, yang dapat meliputi klasifikasi berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, dan kebutuhan belajar. Pemetaan ini dilaksanakan di awal pembelajaran dengan memberikan asesmen diagnostik kepada peserta didik.

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen kognitif dilakukan melalui tanya jawab atau pertanyaan pemantik yang disampaikan guru kepada peserta didik, terkait dengan aspek-aspek tertentu yang ingin diketahui, seperti pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, atau tingkat penguasaan materi sebelumnya. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan dengan memberikan angket pertanyaan singkat atau pre-test, yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik serta mendapatkan informasi tentang aspek non-kognitif, seperti motivasi, minat, dan sikap terhadap pembelajaran.

Tujuan utama dari tahap pemetaan karakteristik peserta didik dalam pendekatan diferensiasi adalah untuk mengidentifikasi perbedaan individu di antara peserta didik dan memahami kebutuhan serta preferensi belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemetaan karakteristik peserta didik juga bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

3.1. Penyusunan dan Pelaksanaan Rancangan Pembelajaran

Tahap kedua dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) adalah penyusunan dan pelaksanaan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Penyusunan pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang, yang didasarkan pada pemetaan karakteristik peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil pemetaan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Malang, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman materi “Tata Negara dan Pemerintahan” yang beragam, namun mayoritas memiliki pengetahuan yang masih tergolong rendah. Begitu pula dengan gaya belajar yang beragam, namun mayoritas cenderung memiliki preferensi gaya belajar kinestetik, yang tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik yang lebih menyukai aktivitas fisik secara langsung. Dalam konteks ini, guru menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Tipe TGT untuk

mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Rancangan pembelajaran disusun dengan memperhatikan komponen diferensiasi konten dan proses. Komponen diferensiasi konten tercermin dalam penggunaan media pembelajaran interaktif seperti PPT yang memuat ilustrasi kontekstual, video animasi, dan kuis berbasis permainan. Media ini dirancang untuk memfasilitasi keragaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik serta meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, dalam aktivitas TGT, variasi soal yang bersifat berjenjang digunakan untuk mengakomodasi diferensiasi kemampuan peserta didik.

Komponen diferensiasi proses tercermin dalam pelaksanaan aktivitas turnamen yang berbasis aktivitas kinestetik, sesuai dengan preferensi gaya belajar mayoritas peserta didik. Melalui pembelajaran ini, guru berhasil mengakomodasi gaya belajar visual, audio visual, dan terutama kinestetik. Umpan balik peserta didik berupa respon positif terlihat melalui antusiasme dalam kegiatan tanya jawab, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok selama turnamen, serta hasil analisis yang menunjukkan adanya proses berpikir kritis dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran yang disusun dan dipraktikkan telah memenuhi komponen diferensiasi konten dan proses dengan fokus pemenuhan keberagaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Tidak hanya itu, pembelajaran ini juga mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam. Melalui pendekatan berdiferensiasi, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dapat menjangkau setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, membawa dampak yang positif pada pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

3.2. Refleksi dan Evaluasi

Komponen diferensiasi proses tercermin dalam pelaksanaan aktivitas turnamen Tahap ketiga dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) adalah refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui analisis data yang terkumpul selama proses pembelajaran, yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil post-test yang diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran selesai. Data ini memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi.

Selain itu, data kualitatif juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Data kualitatif diperoleh dari observasi guru terhadap proses pembelajaran, catatan reflektif guru, serta umpan balik langsung dari peserta didik. Observasi guru memberikan gambaran tentang efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Catatan reflektif juga memberikan wawasan tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Umpan balik dari peserta didik memberikan pandangan langsung tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran, termasuk aspek-aspek yang mereka anggap efektif dan perlu diperbaiki.

Dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang terkumpul, guru dapat mengevaluasi keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Tipe TGT. Evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap refleksi dan evaluasi menjadi kunci untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran di masa mendatang, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

3.3. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada mata pelajaran PKn materi Tata Negara dan Pemerintahan terbagi menjadi tiga fase kegiatan yakni kegiatan pembuka, inti dan penutup dimana dalam kegiatan inti tersebut tersusun atas lima sintak sebagaimana terdapat dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Lebih lanjut, berikut dipaparkan masing-masing tahap pelaksanaan pendekatan berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TGT.

3.3.1. Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembuka, guru dan peserta didik bersiap-siap sebelum memulai pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam, yang kemudian direspons oleh peserta didik. Selanjutnya, guru memfasilitasi peserta didik untuk memimpin do'a bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, dilakukan percakapan sederhana untuk menyampaikan kabar masing-masing dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran. Tak lupa dilakukan presensi kehadiran peserta didik. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari tersebut dan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya dan terkait materi pembelajaran pada hari tersebut, sebagai bagian dari asesmen diagnostik. Tahap kegiatan pembuka ini penting sebagai awal dari proses pembelajaran, di mana guru mempersiapkan peserta didik secara mental dan emosional untuk memulai pembelajaran, serta melakukan asesmen awal terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

3.3.2. Kegiatan Inti

Tahap kedua dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe TGT terdiri dari lima sintak pembelajaran yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Pertama, pada tahap penyajian kelas (*Class Presentation*), guru memulai dengan menyampaikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik. Setelahnya, materi pembelajaran disampaikan melalui media PPT interaktif yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam penyampaian materi, terdapat sisipan aktivitas analisis dan tanya jawab yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengeksplorasi materi lebih dalam, sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, peserta didik diajak untuk menganalisis gambar kontekstual yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka atau menjawab soal kuis berbasis permainan melalui platform digital seperti Wordwall.



Gambar 2. Tahap penyajian kelas

Kedua, tahap mengorganisasi (*Teams*) dilakukan setelah memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru membentuk peserta didik ke dalam kelompok belajar heterogen, mempertimbangkan berbagai faktor seperti gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan belajar. Setiap kelompok kemudian diberikan atribut kelompok dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk aktivitas TGT selanjutnya.

Ketiga, tahap permainan (*Games*) dimulai dengan penjelasan instruksi permainan yang jelas oleh guru. Setiap kelompok berlomba-lomba dalam berdiskusi untuk menyelesaikan soal berjenjang yang disajikan pada papan tulis. Soal-soal tersebut dirancang dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, mulai dari level terendah hingga tertinggi, sehingga dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti buku paket dan catatan bahan ajar, dalam menyelesaikan soal.



Gambar 3. Tahap permainan berupa penjelasan instruksi



Gambar 4. Tahap Turnamen

Keempat, tahap Turnamen (*Tournament*) merupakan pelaksanaan permainan TGT yang dilakukan secara bergantian antara perwakilan kelompok. Setiap perwakilan mengambil soal mulai dari level terendah dan membahasnya bersama kelompoknya di Lembar Kerja Peserta Didik. Guru bertugas sebagai pengatur waktu dan memverifikasi jawaban kelompok untuk memastikan keadilan dalam proses.

Kelima, tahap penghargaan kelompok (*Team Recognition*) mengakui prestasi kelompok yang mencapai skor tertinggi dan menyelesaikan permainan dengan waktu tercepat. Pembahasan bersama sebelum penentuan pemenang juga memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dari satu sama lain. Tahap ini menjadi penutup yang membangkitkan semangat kompetitif sekaligus kolaboratif di antara peserta didik. Dengan pendekatan diferensiasi yang terlihat melalui diferensiasi konten dan proses, model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memungkinkan guru untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif dan aktivitas TGT yang melibatkan soal berjenjang, model ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan peserta didik, serta memastikan pembelajaran bermakna yang melampaui batas kelas.



Gambar 5. Tahap Penghargaan Kelompok

3.3.3. Kegiatan Penutup

Tahap ketiga dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) melibatkan guru dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada hari tersebut. Guru memulai tahap ini dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai perasaan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman dan refleksi mereka terhadap pembelajaran tersebut. Selanjutnya, guru membagikan post-test singkat yang telah disusun melalui platform Google Form. Post-test ini dirancang untuk memudahkan analisis hasil pembelajaran dan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Analisis hasil post-test akan memberikan gambaran kepada guru mengenai capaian pembelajaran serta area mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan di masa mendatang.

Guru juga memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada hari tersebut. Selain itu, guru menjelaskan mengenai aktivitas yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya, memberikan gambaran tentang topik atau materi yang akan disampaikan serta harapan-harapan untuk pembelajaran selanjutnya. Penutup pembelajaran dilakukan dengan doa bersama, menandakan bahwa pembelajaran telah berakhir dengan baik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik dan guru untuk merenung dan bersyukur atas pengalaman belajar yang telah mereka jalani bersama.



Gambar 6. Refleksi dan Evaluasi bersama GP dan Rekan Sejawat

Dalam konteks respons positif yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa ruang belajar yang aman dan nyaman telah tercipta. Respons positif ini mencerminkan bahwa kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar dan tingkat kemampuan, telah terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat dianggap berhasil, karena telah memberikan pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal pertama dalam implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah pemetaan karakteristik peserta didik, yang merupakan langkah awal yang krusial dalam

4. Simpulan

Implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dilaksanakan melalui tiga tahap berjenjang, yaitu: (1) memetakan karakteristik peserta didik; (2) menyusun rancangan pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan melaksanakannya; serta (3) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan terbagi menjadi tiga fase, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri dari lima sintaks, yaitu: (1) tahap penyajian kelas (*Class Presentation*); (2) tahap pengorganisasian (*Teams*); (3) tahap permainan (*Games*); (4) tahap turnamen (*Tournament*); dan (5) tahap penghargaan kelompok (*Team Recognition*). Secara keseluruhan, respons positif peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan terciptanya ruang belajar yang aman dan nyaman. Respons positif ini mencerminkan bahwa kebutuhan dan karakteristik peserta

didik, termasuk gaya belajar dan tingkat kemampuan, telah terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model kooperatif tipe TGT dapat dianggap berhasil, karena telah memberikan pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Ahmad, F., & Sari, R. (2024). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(3), 75-89. <https://doi.org/10.5678/jmp.v10i3.7890>
- Aisyah, S. (2022). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui metode Team Game Tournament (TGT) pada peserta didik kelas VII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9516-9530.
- Bayumi. (2021). *Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Duduk, I. N. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar PKn peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Abang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 410-417.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850-860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.380>
- Hermawan, A., & Rahayu, T. S. (2020). Penerapan pendekatan saintifik dan model Team Games Tournament terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 467-475. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.241>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66-78. <https://doi.org/10.31004/santhet.v5i1.456>
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. 1-58.
- Pardede, U. T. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT di SMAN Batang Toru. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(1), 67-74. <https://doi.org/10.31004/mathedu.v2i1.123>
- Patilima, S. (2021). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.31004/deiksis.v3i1.789>
- Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448. <https://doi.org/10.1234/nusantara.v3i3.890>
- Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN Klampok 01. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 282-288. <https://doi.org/10.5678/seroja.v2i5.567>